

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker kolorektal merupakan kasus tertinggi ketiga di dunia dan merupakan kasus tertinggi kedua yang menyebabkan kematian. Penyakit ini menyerang orang lanjut usia dengan mayoritas kasus terjadi pada orang berusia 50 tahun ke atas (WHO, 2023). Menurut data Globocan tahun 2022 kanker kolorektal menempati urutan ke empat penyumbang kematian tertinggi di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Berdasarkan data terbaru Survei Kesehatan Indonesia tahun (2023) prevalensi kanker di Indonesia mencapai 1,3 per 1.000 penduduk. Riset menunjukkan bahwa Jawa Tengah termasuk peringkat lima dari tujuh provinsi dengan prevalensi kanker tertinggi di Indonesia sebesar 2,1%.

Sebagian besar kanker kolorektal bersifat sporadis, dan sekitar 5% terjadi karena mutasi genetik bawaan seperti pada sindrom Lynch dan FAP. Perkembangannya berlangsung selama bertahun-tahun melalui akumulasi mutasi yang memicu terbentuknya adenoma hingga menjadi karsinoma (Menon, 2025). Kanker kolorektal muncul pada usus besar atau rektum, bagian akhir saluran pencernaan, dan sering bermula dari polip jinak. Kanker tidak memiliki gejala tetapi dapat dideteksi dengan penapisan. Gejalanya bergantung pada ukuran dan lokasi tumor, termasuk perubahan pola BAB, perubahan tekstur feses, darah dalam feses, serta ketidaknyamanan perut. Penanganan ditentukan oleh ukuran, letak, dan tingkat penyebarannya. Salah satu penatalaksanaan kanker kolorektal adalah kemoterapi bagi kanker stadium lanjut dengan tujuan paliatif (Olsen *et al.*, 2019)

Pasien yang menjalani pengobatan kanker dapat mengalami berbagai gejala, termasuk mual yang disebabkan oleh pengobatan kemoterapi sehingga dapat memperburuk kondisi pasien (Olsen *et al.*, 2019). Mual yang disebabkan kemoterapi adalah salah satu efek samping yang paling

mengganggu dari kemoterapi pada pasien kanker, yang dapat secara signifikan memengaruhi kualitas hidup pasien (Tan *et al.*, 2022). Mual yang sering terjadi pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi, meskipun telah mematuhi pengobatan dengan baik dan mendapatkan edukasi serta pengobatan antiemetik yang memadai. Mual dan muntah yang tidak terkendali dapat menyebabkan ketidakseimbangan cairan dan elektrolit, dehidrasi, anoreksia dan penurunan berat badan (Chen *et al.*, 2021). Apabila mual akibat kemoterapi dapat terkendali, pasien akan merasa lebih nyaman dan mampu mempertahankan asupan nutrisi serta cairan yang adekuat serta dapat meningkatkan toleransi dan kepatuhan pasien terhadap kemoterapi, menurunkan ketidaknyamanan fisik dan psikologis, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup pasien. Sedangkan pendekatan non farmakologis, seperti terapi musik, latihan relaksasi, hipnosis, pijat, yoga, akupunktur dan akupresur. Salah satu metode non-farmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi kejadian mual adalah dengan pijat refleksi atau terapi akupresur (Dhamanik, 2023).

Pemberian obat antiemetik mampu meredakan mual dan muntah sekitar 60%, sehingga terapi komplementer diperlukan sebagai pendukung untuk membantu mengatasi keluhan mual dan muntah (Apriyanti, 2022). Salah satu terapi komplementer yang dapat diterapkan yaitu dengan terapi Akupresur yang dapat dilakukan pada beberapa titik, di antaranya titik Perikardium 6 (PC6). Penekanan pada titik PC6 dapat memperbaiki aliran energi dilambung untuk mengatasi mual. Penekanan pada titik tersebut dapat mengoptalkan aliran energi dari limpa dan lambung, serta merangsang pelepasan beta endorfin di kelenjar hiposis, yang berfungsi sebagai antiemetik alami untuk mengurangi impuls mual (Battat, 2022).

Berdasarkan penelitian Sulistyarini *et al.*, (2023) tentang penggunaan akupresur untuk mengurangi mual dan muntah pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi terbukti terapi akupresur efektif untuk mengurangi tingkat mual dan muntah pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat penurunan tingkat mual pada

kelompok yang diberikan akupresur yaitu sebelum diberikan akupresur tingkat mual pada skala 4, sedangkan setelah diberikan akupresur tingkat mual menurun menjadi skala 2. Selain itu pada studi kasus yang dilakukan oleh Apriyanti *et al*, (2022) pada pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi siklus ke 3 dan mengalami mual muntah menunjukkan bahwa pemberian akupresur selama 10-15 menit efektif menurunkan keluhan mual pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Hasil penelitian menunjukkan terjadi penurunan pada hari pertama berada di skala 6 dan dihari ke lima menjadi skala 3.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melaksanakan studi kasus dengan judul “Penerapan Akupresur Perikardium VI dalam Pemenuhan Rasa Nyaman: Mual Pada Pasien Kanker Kolorektal Yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD Temanggung”

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Didapatkannya pengalaman nyata dalam menganalisis penerapan terapi akupresur perikardium VI pada asuhan keperawatan dalam pemenuhan rasa nyaman: mual pada pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi di RSUD Temanggung.

2. Tujuan Khusus

- a. Dilaksanakannya Asuhan Keperawatan pada pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman: mual meliputi pengkajian, penegakkan diagnosa, perencanaan, implementasi serta evaluasi keperawatan
- b. Diterapkannya terapi Akupresur Perikardium VI dalam penenuhan kebutuhan rasa nyaman; mual pada pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi
- c. Diketauhinya dampak terapi akupresur perikardium VI terhadap penurunan mual pada kedua kasus kelolaan pasien dengan kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan evaluasi untuk pengembangan ilmu keperawatan kanker khususnya mengenai penerapan akupresur perikardium VI dalam pemenuhan rasa nyaman: mual pada pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Mahasiswa

Mendapatkan pengalaman nyata dan informasi bagi penulis selanjutnya untuk menerapkan akupresur dalam pemenuhan rasa nyaman: mual pada pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi.

b. Bagi Pasien dan Keluarga

Membantu menurunkan tingkat mual serta meningkatkan pengetahuan keluarga dalam menerapkan teknik akupresur secara mandiri pada pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi.

c. Bagi Perawat

Memberikan informasi terkait penerapan akupresur perikardium VI dalam pemenuhan rasa nyaman: mual pada pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi serta dapat menerapkannya secara berkelanjutan pada pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi

D. Ruang Lingkup

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini merupakan laporan dari penerapan akupresur perikardium VI pada dua kasus kelolaan dalam pemenuhan rasa nyaman: mual pada pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi, yang termasuk bagian dari keperawatan onkologi.